

**ANALISIS PENGARUH KEBERADAAN MINIMARKET TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN USAHA PEDAGANG WARUNG KELONTONG
DI KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN 2018**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

RIA NOVIANA PUTRI

E100140049

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH KEBERADAAN MINIMARKET TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN USAHA PEDAGANG WARUNG KELONTONG
DI KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN 2018**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Ria Noviana Putri

E100140049

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Priyono', with a horizontal line drawn underneath it.

Drs. Priyono, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH KEBERADAAN MINIMARKET TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN USAHA PEDAGANG WARUNG KELONTONG
DI KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN 2018**

OLEH :

RIA NOVIANA PUTRI

E100140049

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Fakultas Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

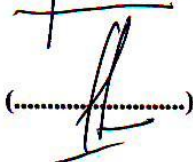
Pada hari Rabu, 09 Januari 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. **Drs. Priyono, M.Si**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Choirul Amin S. Si, MM**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dra. Umrotun M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)



Drs. Yuli Pratiwi M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 09 Januari 2019



Ria Noviana Putri

**ANALISIS PENGARUH KEBERADAAN MINIMARKET TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN USAHA PEDAGANG WARUNG KELONTONG
DI KECAMATAN KARTASURAKABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN 2018**

Abstrak

Minimarket di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo saat ini berjumlah 30 minimarket, dikhawatirkan dapat membawa dampak buruk bagi warung kelontong. Kehadiran minimarket yang semakin banyak ditengah lingkungan masyarakat, bisa menjadi pesaing bagi pedagang warung kelontong karena bisa berdampak pada pendapatan yang bisa saja menurun akibat adanya minimarket tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis karakteristik pedagang warung kelontong di Kecamatan Kartasura (2) Menganalisis pengaruh keberadaan minimarket terhadap keberlangsungan usaha pedagang warung kelontong berdasarkan aspek jumlah pengunjung, jam kerja dan pendapatan berdasarkan lokasi dan jarak minimarket denganwarung kelontong. Metode yang digunakan adalah metode survey, metode pengambilan sampelnya adalah purposive random sampling. Populasinya adalah pedagang warung kelontong di Kecamatan Kartasura sebanyak 60 responden. Data yang diperoleh dengan penelitian ini dengan metode wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis tabel frekuensi. Analisis pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis keruangan yang menggunakan tema analisis pola keruangan, dan pola keruangan warung kelontong di Kecamatan Kartasura adalah random atau menyebar. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa tidak adanya perubahan dalam jam buka warung, jam buka warung yang paling lama adalah 15 jam sebanyak 3 reponden dan yang paling sebentar adalah 9 jam sebanyak 4 responden sedangkan 53 responden lainnya membuka warung selama 10 – 14 jam per hari. Terjadi perubahan jumlah pengunjung warung, sebelum berdirinya minimarket jumlah pengunjung tetap paling banyak yaitu lebih dari 60 sebanyak 19 responden dan paling sedikit 20-30 sebanyak 15 reponden, sisanya sebanyak 26 responden memiliki jumlah pengunjung sebelum berdirinya minimarket berjumlah antara 31 – 60 pengunjung. Jumlah pengunjung setelah berdirinya minimarket lebih dari 60 sebanyak 5 responden dan 20-30 pengunjung sebanyak 34 responden, 21 responden lainnya mengalami penurunan dengan jumlah pengunjung yang tidak terlalu banyak. Jarak dan lokasi warung mempengaruhi tingkat pendapatan warung kelontong, pendapatan pedagang dengan jarak paling dekat kurang dari 500 m mengalami penurunan hingga 50%. Penurunan pendapatan yang paling sedikit berada pada jarak 668-1000 m yaitu turun sebanyak 16% dan sisanya penurunan jumlah pendapatan oleh pedagang warung bervariasi antara 16 % - 50 %.

Kata kunci : perubahan pendapatan, jarak, pelanggan tetap, jam kerja, pola keruangan, persebaran, minimarket, warung kelontong.

Abstract

Minimarkets in Kartasura Subdistrict, Sukoharjo Regency currently amounts to 30 minimarkets, fearing it can bring adverse effects to grocery stalls. The presence of more and more minimarkets amidst the community environment, can be a competitor for grocery shop merchants because it can have an impact on income that could decline due to the presence of the minimarket. This study aims to (1) Analyze the characteristics of grocery shop merchants in Kartasura Subdistrict (2) Analyze changes in the number of visitors and working hours since the establishment of the modern minimarket (3) Analyze the effect of the location and distance of the minimarket on the income of the minimarket. The method used is the survey method, the sampling method is purposive random sampling. The population is traders of grocery stalls in Kartasura sub-district as many as 60 respondents. The data obtained by this study by interview method using a questionnaire. The analysis used is frequency table analysis. Analysis of data processing in this study used spatial analysis using the theme of spatial pattern analysis, and the spatial pattern of grocery stalls in Kartasura District was random or diffuse. The results of the interviews showed that there were no changes in the opening hours of the stalls, the longest opening hours of the stalls were 15 hours by 3 respondents and the shortest was 9 hours by 4 respondents while the other 53 respondents opened the stalls for 10-14 hours per day. There was a change in the number of visitors to the shop, before the establishment of minimarkets the most number of regular visitors was more than 60 as many as 19 respondents and at least 20-30 as many as 15 respondents, the remaining 26 respondents had a total of 31 - 60 visitors. The number of visitors after the establishment of more than 60 minimarkets was 5 respondents and 20-30 visitors as many as 34 respondents, 21 other respondents experienced a decline with not too many visitors. The distance and location of the warung affect the level of income of the grocery shop, the income of traders with the closest distance of less than 500 m has decreased to 50%. The decrease in income is at least 668-1000 m, which is a decrease of 16% and the remaining decrease in the amount of income by merchant stalls varies between 16% - 50%.

Keywords: changes in income, distance, regular customers, working hours, spatial patterns, distribution, minimarkets, grocery stalls.

1. Pendahuluan

Warung kelontong atau yang biasa disebut dengan warung penyedia barang kebutuhan sehari-hari merupakan usaha mikro yang kepemilikannya dimiliki oleh pribadi dan melakukan penjualan barang, melayani pelanggan secara langsung dan pada umumnya pemilik warung merangkap tugas sebagai kasir. Warung kelontong umumnya sangat mudah ditemukan dilokasi-lokasi perumahan yang

padat penduduk, baik di desa maupun dikota. Saat ini keberadaan warung kelontong terancam oleh adanya minimarket yang merambah ke plosok-plosok daerah. saat ini tidak sedikit masyarakat daerah yang memilih belanja di minimarket daripada di warung.

Minimarket dapat di kategorikan sebagai pasar modern, berkembangnya minimarket saat ini dapat jelas dapat mematikan warung kelontong yang masuk dalam kategori pasar tradisional, data terakhir yang diperoleh pada tahun 2013 jumlah warung kelontong di kecamatan Kartasura mencapai 1304 toko sedangkan jumlah minimarket hanya terdapat 29 minimarket. Perbandingan kedua toko tersebut sangatlah jauh tetapi masyarakat lebih banyak yang memilih berbelanja di minimarket daripada di warung kelontong.

Perkembangan *minimarket* di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo saat ini berjumlah sebanyak 30. Dikhawatirkan membawa dampak buruk bagi warung kelontong pada umumnya. Kehadiran *minimarket* yang semakin banyak ditengah lingkungan masyarakat, bisa menjadi pesaing bagi pedagang kelontong karna bisa berdampak pada pendapatan yang bisa saja menurun karena akibat adanya minimarket tersebut. Pedagang warung terkadang harus banyak memikirkan cara supaya barang dagangan di warung nya selalu laku dan warung nya ramai penjual. Tidak sedikit dari pedagang yang terkadang mengambil sedikit keuntungan dari barang yang dijual supaya warungnya masih ramai pembeli dan usahanya masih tetap berjalan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Keberadaan Minimarket Modern Terhadap Keberlangsungan Usaha Pedagang Warung Kelontong Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2018 “.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung ke responden. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive random sampling yaitu mengambil sampel berdasarkan kriteria tertentu. Sampel yang diambil berjumlah 60 dari 1304

jumlah warung kelontong. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis keruangan dengan tema analisis pola keruangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik dan sebaran responden

3.1.1 Karakteristik responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 60 responden. Pedagang warung kelontong pada penelitian ini adalah seorang yang memiliki pengetahuan mengenai latar belakang dan seluk beluk warung kelontong. Bisa jadi orang tersebut adalah pegawai warung atau pemilik warung.

Berdasarkan pengambilan data lapangan, yang termasuk informasi mengenai identitas responden antara lain: Nama, Alamat, Jenis kelamin, usia dan Pendidikan.

Berdasarkan jenis kelamin, responden pada penelitian ini 60 % diantaranya adalah perempuan dan 40 % sisanya berjenis kelamin laki-laki atau jumlah responden perempuan berjumlah 36 orang dan jumlah responden laki-laki berjumlah 24 orang.

Tabel. 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – laki	24	40%
Perempuan	36	60%
	60	100%

Sumber : Data primer 2018

Distribusi responden berdasarkan usia dikategorikan kedalam 5 kelas yang masing-masing mewakili kelas usia tertentu. Kelas pertama adalah pedagang warung kelontong yang termasuk dalam usia antara 32 – 39 tahun yang berjumlah 15 atau 25%, kelas kedua adalah responden yang berusia antara 40 – 47 tahun dengan jumlah total 18 orang atau 30%, kelas ketiga adalah responden yang berusia antara 48 – 55 tahun dengan jumlah 20 orang atau 33%, kelas yang keempat adalah responden dengan usia antara 56 – 60 yang berjumlah 4 orang atau 7%, dan yang terakhir adalah responden yang berusia lebih dari 60 tahun dengan jumlah 3 orang atau 5%.

Tabel 2. Karakteristik Reponden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
32 - 39	15	25%
40 - 47	18	30%
48 - 55	20	33%
56 - 60	4	7%
> 60	3	5%
	60	100%

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan asal kelurahan, responden dalam penelitian ini terbanyak berada di kelurahan Kartasura dan Pabelan dengan jumlah di kelurahan kartasura sebanyak 11 responden atau 18% dan kelurahan Pabelan 13 responden atau 22%, dan diikuti kelurahan Makamhaji 6 responden (10%), Kelurahan Pucangan 5 responden (8%), kelurahan Gumpang berjumlah 4 responden (7%), Ngadirejo berjumlah 4 responden (7%), kelurahan Ngabeyan berjumlah 4 responden (7%), kelurahan Gonilan berjumlah 4 responden (7%), kelurahan Kertonatan berjumlah 3 responden (5%), kelurahan Wirogunan berjumlah 2 responden (3%), kelurahan Singopuran berjumlah 2 responden (3%) dan yang terakhir adalah kelurahan Ngemplak berjumlah 2 responden 3%.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelurahan

kelurahan	Frekuensi	Persentase (%)
Gonilan	4	7%
Pabelan	13	22%
Makamhaji	6	10%
Gumpang	4	7%
Kartasura	11	18%
Ngadirejo	4	7%
Pucangan	5	8%
Wirogunan	2	3%
Ngabeyan	4	7%
Singopuran	2	3%
Kertonatan	3	5%
Ngemplak	2	3%
	60	100%

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan latar belakang pendidikan responden, responden yang tidak sekolah berjumlah 2 atau 3%, responden yang sekolah SD atau hanya lulus SD berjumlah 14 orang atau 24%, responden yang lulus SMP berjumlah 11 orang atau 19%, responden yang lulus SMA berjumlah 28 orang atau 46% dan yang terakhir adalah responden dengan lulusan jenjang S1 berjumlah 5 orang atau 8%. responden paling banyak adalah lulusan SMA dan yang kedua adalah lulusan S1.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	2	3%
SD	14	24%
SMP	11	19%
SMA	28	46%
S1	5	8%
jumlah	60	100%

Sumber : Data primer 2018

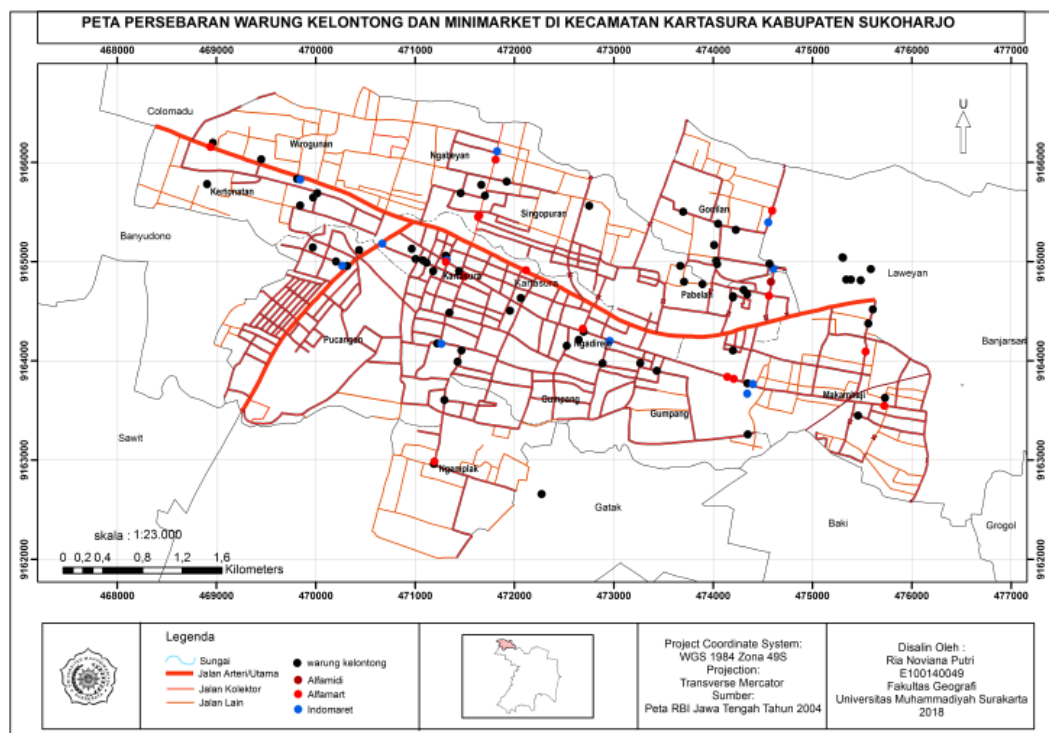
Berdasarkan jumlah dan presentase responden yang dilihat dari tahun berdiri warung kelontong yang kurang dari tahun 2000 berjumlah 5 warung atau 8%, jumlah yang sama juga terdapat pada tahun 2000, 2002, 2003, 2004, yaitu berjumlah 5 atau 8%, selanjutnya tahun 2001 berjumlah 1 atau 2%, tahun 2005 berjumlah 8 atau 13%, tahun 2006 dan 2009 berjumlah 9 atau 15%, terakhir tahun 2007 berjumlah 6 atau 10%.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Berdirinya Warung

Tahun	frekuensi	presentase (%)
<2000	5	8%
2000	5	8%

2001	1	2%
2002	5	8%
2003	5	8%
2004	5	8%
2005	8	13%
2006	9	15%
2007	6	10%
2008	9	15%
Jumlah	60	100%

Sumber : Data primer 2018



Gambar 1. Peta persebaran warung kelontong dan minimarket di Kecamatan Kartasura

Berdasarkan perhitungan jarak yang sesungguhnya melalui ArcGis, dari perhitungan *Network Analyst* di perangkat lunak ArcGis dapat dilihat bahwa

terdapat perbedaan jarak yang sebenarnya dengan jarak yang digunakan sebagai acuan survey. Dalam perhitungan jarak, di bagi kedalam dua kelas yaitu jarak antara 100- 500 meter berjumlah 49 responden atau 81 %, jarak antara 500 – 1000 meter berjumlah 11 atau 19%.

Tabel 6. Jarak Warung Kelontong Dengan Minimarket

Jarak (m)	Frekuensi	Presentase (%)
100 – 500	49	81
500 – 1000	11	19
Jumlah	60	100

Sumber : Data primer 2018

3.2 Pengaruh keberadaan minimarket berdasarkan aspek jumlah pengunjung, jam buka warung dan pendapatan.

Berdasarkan hasil survey terhadap 60 warung kelontong, diketahui bahwa warung kelontong yang berada dikecamatan Kartasura merupakan warung kelontong yang sebagian besar beroperasi di daerah cakupan yang cukup kecil. Hal ini dikarenakan konsumen warung kelontong sebagian besar adalah warga yang tidak jauh dari lokasi warung tersebut.

Jumlah pelanggan tetap sebelum dan sesudah berdirinya minimarket, jika dilihat pada tabel 4.7, jumlah warung kelontong yang tidak mengalami penurunan jumlah pengunjung berjumlah 3 warung, dan 57 lainnya mengalami penurunan yang cukup banyak hingga 50 %.

Tabel 7. Perbandingan jumlah pelanggan tetap sebelum dan sesudah berdirinya minimarket

No	Nama Pedagang	pelanggan tetap sebelum berdirinya minimarket	pelanggan tetap sesudah berdirinya minimarket	Selisih (%)	Keterangan
1	Enaah	70	45	-25	-

2	Hasan	75	60	-15	-
3	Suprpto	80	65	-15	-
4	Tutik	80	50	-30	-
5	Burhan	75	55	-20	-
6	Ahmad	65	45	-20	-
7	Yuni	85	50	-35	-
8	Budi U	75	60	-15	-
9	Lilik	70	50	-20	-
10	Mulato	80	50	-30	-
11	Umi	75	45	-30	-
12	Ahmad	80	65	-15	-
13	Yanto	70	55	-15	-
14	Nur	50	35	-15	-
15	Wati	80	60	-20	-
16	Waluyo	75	50	-25	-
17	Hadi	80	30	-30	-
18	Retno	50	45	-5	-
19	Welas	60	30	-30	-
20	Fitri	50	35	-15	-
21	Nur	50	30	-20	-
22	Supri	45	35	-10	-
23	Sri	60	40	-20	-
24	Widi	65	40	-25	-
25	Sulasmi	35	20	-15	-
26	Yanti	25	20	-5	-
27	Puji	30	25	-5	-
28	Marno	30	20	-10	-
29	Sulaiman	50	30	-20	-
30	Tika	40	25	-15	-
31	Rini	35	20	-15	-
32	Wahyu	30	25	-15	-
33	Rusmi	50	35	-15	-
34	Susi	45	50	-25	-
35	Tarti	40	20	-20	-
36	Dwi	40	20	-20	-
37	Ramlan	60	30	-30	-
38	Vivi	30	20	-10	-
39	Sumi	40	30	-10	-
40	Rahayu	35	20	-15	-
41	Tari	30	15	-15	-
42	Marni	30	20	-10	-

43	Handayani	40	25	-15	-
44	Ita	55	30	-25	-
45	Joko	45	20	-25	-
46	Yem	30	30	0	0
47	Roni	40	25	-15	-
48	Ika	45	25	-20	-
49	Dewi	35	20	-15	-
50	Titin	40	20	-20	-
51	Rohmi	30	25	-15	-
52	Sari	45	30	-15	-
53	Mur	30	20	-10	-
54	Srinatun	20	20	0	0
55	Kasmi	40	30	-10	-
56	Eni	45	35	-10	-
57	Torik	35	35	0	0
58	Tri	50	30	-20	-
59	Eko	40	25	-15	-
60	Desi	55	30	-25	-
	Rata - rata			-19	

Sumber : data primer, 2018

Variabel lamanya jam kerja digunakan untuk mengetahui lamanya responden membuka warungnya. Berdasarkan tabel 4.8 Pedagang yang membuka warungnya selama 15 jam berjumlah 5 responden, sedangkan yang paling sebentar berjumlah 4 responden yaitu 9 jam dan 12 jam, selanjutnya responden yang membuka warungnya selama 10 jam berjumlah 11 responden, pedagang yang membuka warungnya selama 11 jam berjumlah 13 responden, jumlah responden yang membuka warungnya selama 13 jam berjumlah 16 responden dan yang membuka warungnya selama 14 jam berjumlah 9 responden. Dari tabel 3.8 dapat dilihat bahwa tidak ada perubahan dalam jam kerja atau jam buka warung.

Tabel 8. Perbandingan jam buka warung sebelum dan sesudah berdirinya minimarket.

No	Nama Pedagang warung kelontong	jam kerja sebelum berdiri minimarket	jam kerja sesudah berdiri minimarket	selisih	Keterangan
1	Enaah	13 jam	13 jam	0	tidak berubah

2	Hasan	10 jam	10 jam	0	tidak berubah
3	Suprpto	14 jam	14 jam	0	tidak berubah
4	Tutik	9 jam	9 jam	0	tidak berubah
5	Burhan	9 jam	9 jam	0	tidak berubah
6	Ahmad	10 jam	10 jam	0	tidak berubah
7	Yuni	11 jam	11 jam	0	tidak berubah
8	Budi utomo	12 jam	12 jam	0	tidak berubah
9	Lilik	10 jam	10 jam	0	tidak berubah
10	Mulato	10 jam	10 jam	0	tidak berubah
11	Umi	13 jam	13 jam	0	tidak berubah
12	Ahmad	9 jam	9 jam	0	tidak berubah
13	Yanto	14 jam	14 jam	0	tidak berubah
14	Nur	14 jam	14 jam	0	tidak berubah
15	Wati	10 jam	10 jam	0	tidak berubah
16	Waluyo	8 jam	8 jam	0	tidak berubah
17	Hadi	10 jam	10 jam	0	tidak berubah
18	Retno	10 jam	10 jam	0	tidak berubah
19	Welas	9 jam	9 jam	0	tidak berubah
20	Fitri	9 jam	9 jam	0	tidak berubah
21	Nur	13 jam	13 jam	0	tidak berubah
22	Supri	13 jam	13 jam	0	tidak berubah
23	Sri	14 jam	14 jam	0	tidak berubah
24	Widi	12 jam	12 jam	0	tidak berubah
25	Sulasmi	9 jam	9 jam	0	tidak berubah
26	Yanti	10 jam	10 jam	0	tidak berubah
27	Puji	8 jam	8 jam	0	tidak berubah
28	Marno	13 jam	13 jam	0	tidak berubah
29	Sulaiman	8 jam	8 jam	0	tidak berubah
30	Tika	13 jam	13 jam	0	tidak berubah
31	Rini	10 jam	10 jam	0	tidak berubah
32	Wahyu	11 jam	11 jam	0	tidak berubah
33	Rusmi	13 jam	13 jam	0	tidak berubah
34	Susi	14 jam	14 jam	0	tidak berubah
35	Tarti	11 jam	11 jam	0	tidak berubah
36	Dwi	13 jam	13 jam	0	tidak berubah
37	Ramlan	15 jam	15 jam	0	tidak berubah
38	Vivi	11 jam	11 jam	0	tidak berubah
39	Sumi	14 jam	14 jam	0	tidak berubah
40	Rahayu	13 jam	13 jam	0	tidak berubah
41	Tari	13 jam	13 jam	0	tidak berubah
42	Marni	11 jam	11 jam	0	tidak berubah

43	Handayani	14 jam	14 jam	0	tidak berubah
44	Ita	15 jam	15 jam	0	tidak berubah
45	Joko	14 jam	14 jam	0	tidak berubah
46	Yem	13 jam	13 jam	0	tidak berubah
47	Roni	11 jam	11 jam	0	tidak berubah
48	Ika	9 jam	9 jam	0	tidak berubah
49	Dewi	11 jam	11 jam	0	tidak berubah
50	Titin	10 jam	10 jam	0	tidak berubah
51	Rohmi	11 jam	11 jam	0	tidak berubah
52	Sari	13 jam	13 jam	0	tidak berubah
53	Mur	10 jam	10 jam	0	tidak berubah
54	Srinatun	9 jam	9 jam	0	tidak berubah
55	Kasmi	13 jam	13 jam	0	tidak berubah
56	Eni	14 jam	14 jam	0	tidak berubah
57	Torik	13 jam	13 jam	0	tidak berubah
58	Tri	12 jam	12 jam	0	tidak berubah
59	Eko	15 jam	15 jam	0	tidak berubah
60	Desi	11 jam	11 jam	0	tidak berubah

Sumber : Data primer, 2018

Variabel dalam bentuk pendapatan dari warung kelontong adalah pemasukan yang diterima dalam satuan waktu tertentu. Untuk mengidentifikasi hal tersebut, maka pada penelitian ini terdapat pertanyaan mengenai jumlah rerata transaksi yang dihabiskan pelanggan warung kelontong. Nilai rerata transaksi dikategorikan kedalam 5 kelas, yaitu kelas transaksi Rp. 10.000 – Rp. 20.000, Rp. 20.000 – Rp. 30.000, Rp. 30.000 – Rp. 40.000 dan Rp. 40.000 – Rp.50.000.

Distribusi dari rerata transaksi yang dihabiskan oleh pelanggan warung kelontong di kecamatan Kartasura paling banyak adalah Rp. 20.000 - 30.000 tiap transaksi, jumlah warung kelontong yang mengaku pelanggannya menghabiskan uang jumlah uang tersebut adalah 43% atau 26 responden, selanjutnya paling banyak kedua adalah Rp.10.000 - Rp 20.000 tiap transaksi sebanyak 20 responden atau 33%, transaksi Rp. 30.000 - Rp. 40.000 sebanyak 10 responden atau 17%, yang terakhir adalah transaksi yang Rp. 40.000 - Rp. 50.000 berjumlah 4 responden atau 7%.

Tabel 9. Rerata Transaksi Setiap Pelanggan

rerata transaksi	Frekuensi	persentase (%)
Rp. 10.000 - Rp. 20.000	20	33
Rp. 20.000 - Rp. 30.000	26	43
Rp. 30.000 - Rp. 40.000	10	17
Rp. 40.000 - Rp. 50.000	4	7
Jumlah	60	100

Sumber : data primer, 2018

Pendapatan pedagang warung kelontong merupakan variabel paling penting dalam keberlangsungan usaha warung kelontong. Terdapat perbedaan jumlah pendapatan warung kelontong dari sebelum dan sesudah berdirinya minimarket. Berdasarkan hasil survey terhadap 60 warung kelontong, terdapat 4 warung kelontong yang tidak mengalami penurunan jumlah pendapatan. Penurunan jumlah pendapatan paling banyak hingga mencapai 50 %. Penurunan jumlah pendapatan warung kelontong paling sedikit adalah 16%

Tabel 10. Perbandingan pendapatan warung sebelum dan sesudah berdirinya minimarket

N o	Nama pedagang	pendapatan sebelum berdiri minimarket	pendapatan sesudah berdiri minimarket	selisih (%)	Keteranga n
1	Enaah	Rp. 4000.000	Rp. 2500.000	-37	-
2	Hasan	Rp. 2500.000	Rp. 2000. 000	-20	-
3	Suprpto	Rp. 2500.000	Rp. 1500.000	-40	-
4	Tutik	Rp. 5000.000	Rp. 3500.000	-30	-
5	Burhan	Rp. 4500.000	Rp. 3500.000	-22	-
6	Ahmad	Rp. 3000.000	Rp. 2000.000	-33	-
7	Yuni	Rp. 2500.000	Rp. 2000. 000	-20	-
8	Budi U	Rp. 3500.000	Rp. 2000. 000	-42	-
9	Lilik	Rp. 6000.000	Rp. 4000.000	-33	-
10	Mulato	Rp. 3500.000	Rp. 2000.000	-42	-

11	Umi	Rp. 4,500.000	Rp. 2,500.000	-44	-
12	Ahmad	Rp. 2000.000	Rp. 1.250.000	-37	-
13	Yanto	Rp. 3000.000	Rp. 2,500. 000	-16	-
14	Nur	Rp. 5000.000	Rp. 4,000.000	-20	-
15	Wati	Rp. 2000.000	Rp. 1500.000	-25	-
16	Waluyo	Rp. 4000.000	Rp. 2, 500.000	-37	-
17	Hadi	Rp. 1000.000	Rp. 750.000	-25	-
18	Retno	Rp. 3000.000	Rp. 3000.000	0	0
19	Welas	Rp. 2000.000	Rp. 1500.000	-25	-
20	Fitri	Rp. 1500.000	Rp. 1,500.000	0	0
21	Nur	Rp. 4000.000	Rp. 2,500.000	-37	-
22	Supri	Rp. 2000.000	Rp. 1500.000	-25	-
23	Sri	Rp. 3,500.000	Rp. 2000. 000	-42	-
24	Widi	Rp. 2500.000	Rp. 1500.000	-38	-
25	Sulasmi	Rp. 3000.000	Rp. 2000. 000	-33	-
26	Yanti	Rp. 4000.000	Rp. 2, 500.000	-36	-
27	Puji	Rp. 2500.000	Rp. 1,500.000	-16	-
28	Marno	Rp. 1500.000	Rp. 1000.000	-33	-
29	Sulaiman	Rp. 2000.000	Rp. 1000.000	-50	-
30	Tika	Rp. 3000.000	Rp. 1.750.000	-41	-
31	Rini	Rp. 2500.000	Rp. 1,500.000	-16	-
32	Wahyu	Rp. 1500.000	Rp. 1000.000	-33	-
33	Rusmi	Rp. 3000.000	Rp. 2000. 000	-33	-
34	Susi	Rp. 1500.000	Rp. 800.000	-46	-
35	Tarti	Rp. 3500.000	Rp. 3000.000	-16	-
36	Dwi	Rp. 2000.000	Rp. 1,500.000	-25	-
37	Ramlan	Rp. 2500.000	Rp. 1.750.000	-30	-
38	Vivi	Rp. 800.000	Rp. 500.000	-37	-
39	Sumi	Rp. 2500.000	Rp. 1,500.000	-40	-
40	Rahayu	Rp. 2000.000	Rp. 1.250.000	-37	-
41	Tari	Rp. 3000.000	Rp. 3000.000	0	0
42	Marni	Rp. 1500.000	Rp. 1.250.000	-16	-
43	Handayani	Rp. 2000.000	Rp. 1500.000	-20	-
44	Ita	Rp. 3,500.000	Rp. 2500.000	-28	-
45	Joko	Rp. 1500.000	Rp. 1000.000	-40	-
46	Yem	Rp.1000.000	Rp. 750.000	-25	-
47	Roni	Rp. 3000.000	Rp. 2000.000	-33	-
48	Ika	Rp. 3,500.000	Rp. 2,500.000	-28	-
49	Dewi	Rp. 4,500.000	Rp. 3000.000	-33	-
50	Titin	Rp. 2000.000	Rp. 2000.000	0	0
51	Rohmi	Rp. 3,500.000	Rp. 2000.000	-42	-

52	Sari	Rp. 5000.000	Rp. 3000.000	-40	-
53	Mur	Rp. 3000.000	Rp. 2000.000	-33	-
54	Srinatun	Rp. 4000.000	Rp. 3000.000	-25	-
55	Kasmi	Rp. 5000.000	Rp. 4000.000	-20	-
56	Eni	Rp. 2500.000	Rp. 1500.000	-40	-
57	Torik	Rp. 1500.000	Rp. 1000.000	-33	-
58	Tri	Rp. 5000.000	Rp. 5000.000	0	-
59	Eko	Rp. 7000.000	Rp. 4500.000	-35	-
60	Desi	Rp. 3000.000	Rp. 1,500.000	-50	-
	Rata –				
	rata			-30	

Besaran pengaruh jarak lebih besar daripada variabel lainnya. Hal ini membuktikan bahwa jarak memang menjadi faktor yang utama dalam perubahan pendapatan. Dari 60 sampel yang diambil hanya tiga warung yang mengaku tidak mengalami perubahan pendapatan, hal tersebut dikarenakan 2 warung letaknya masih berada di lingkungan yang ramai yaitu berada di sekitar kampus dan satu warung sisanya adalah warung yang jaraknya jauh dari minimarket yaitu 800 m dari minimarket. dan sisanya sebanyak 57 warung mengalami penurunan pendapatan setelah berdirinya minimarket.

Dari jarak yang paling dekat yaitu kurang dari 500 m dari warung dan paling jauh lebih dari 500 m . jarak yang kurang dari 500 m paling besar mengalami penurunan hingga 50% sedangkan warung yang paling jauh dengan minimarket berada pada jarak 500 - 1000 m mengalami penurunan pendapatan tetapi tidak sebanyak warung yang letaknya berdekatan.

Perbedaan nilai pengaruh memerlukan data pembandingan untuk bagian dari analisis data. Berdasarkan hasil tersebut dilakukan klarifikasi kepada informan lapangan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih jelas lagi, informan yang dimaksud adalah *key informan*. *Key informan* yang dimaksud adalah seseorang atau lembaga yang mengetahui fenomena di lapangan. *Key infoman* kali ini diambil menurut beberapa klasifikasi jarak.

Key Informan yang pertama adalah Welas yang berusia 53 tahun yang memiliki warung kelontong yang berdiri sejak tahun 1999. berdasarkan wawancara mendalam diketahui bahwa pendapatan warung kelontongnya mengalami penurunan sebanyak 25% sejak berdirinya minimarket di

lingkungannya. Lokasi warung kelontongnya berjarak 315 m dari minimarket terdekat. Penurunan tersebut mulai dirasakan ketika minimarket mulai berdiri.

Key informan yang kedua adalah Titin 38 tahun yang mengelola warung kelontong sejak tahun 2002 yang mengalami penurunan pendapatan sebanyak 18%. Lokasi warung kelontongnya yang berjarak 511 m dengan minimarket, awal berdirinya minimarket sempat membuat ia merasakan penurunan yang lumayan banyak, tetapi seiring berjalannya waktu ia dapat meminimalisir penurunan tersebut dengan menambahkan variasi barang dagangannya.

Key Informan yang ketiga adalah Desi yang berusia 41 tahun dan mengelola warung kelontong sejak tahun 2008, ia menjelaskan sebelum banyaknya berdirinya minimarket warung kelontongnya lumayan ramai, tetapi setelah berdirinya minimarket ia mengalami penurunan pendapatan sebanyak 50%, Lokasi warung dengan minimarket berjarak 120 m.

Key informan yang terakhir adalah Tri yang berusia 38 tahun yang mengaku tidak mengalami perubahan pendapatan. Lokasi jarak warungnya dengan minimarket adalah 800 m. Ia mengaku pendapatannya sejak awal berdirinya warung masih tetap stabil.

Jarak sebenarnya tidak menjadi latar belakang dalam perubahan pendapatan. Semakin berjalannya waktu selera konsumen dapat berubah dalam pemilihan tempat untuk berbelanja, rata-rata konsumen pasti mencari tempat berbelanja yang praktis dan banyak ragam pilihan. Sehingga pengaruh keberadaan minimarket modern yang berada di sekitar warung kelontong lebih berpengaruh pada perebutan pangsa pasar diantara keduanya. Sebenarnya pangsa pasar minimarket dan warung kelontong memiliki komoditi yang sama untuk dipasarkan, akan tetapi warung kelontong lebih cenderung banyak kekurangan misal dari segi tempat, kebersihan dan kelengkapan barang. Berbeda dengan minimarket yang lebih bersih, jumlah barang banyak dan tempat yang nyaman, sehingga *range* pasar yang dimilikinya lebih luas dibanding minimarket

4. PENUTUP

4.1.Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pengaruh keberadaan minimarket, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil survey pedagang warung kelontong di Kecamatan Kartasura adalah perempuan. Perempuan lebih dominan karena sebagian ibu rumah tangga yang membantu perekonomian dengan berdagang. Umur pedagang warung kelontong berdasarkan sampel rata - rata berumur 48 tahun sampai 55 tahun. Pendidikan terakhir pedagang warung kelontong rata-rata adalah SMA dengan frekuensi 28 orang atau 46%. Kelurahan terbanyak adalah Kelurahan Pabelan berdasarkan pada tempat pengambilan sampel yang paling banyak.
2. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak berdirinya minimarket tidak berpengaruh terhadap jam kerja atau lamanya pedagang membuka warung dalam sehari. Berdirinya minimarket di lingkungan warung kelontong, berpengaruh terhadap jumlah pengunjung warung kelontong, karena sebagian pengunjung langganan warung banyak yang pindah berbelanja ke minimarket, rata – rata penurunan jumlah pelanggan adalah 19. Terdapat pengaruh hubungan jarak minimarket dengan pendapatan warung kelontong, bahkan perubahan terbesar hingga mencapai 50% dengan rata – rata penurunan pendapatan tiap warung adalah 30%.

4.2 Saran

1. Pemerintah harus membatasi jumlah pertumbuhan minimarket pada setiap daerah karena dapat mengancam keberadaan warung tradisional khususnya warung kelontong. Apabila jumlah minimarket semakin banyak maka banyak masyarakat lebih memilih belanja ke minimarket daripada warung kelontong.
2. Warung kelontong harus berbenah diri baik dalam segi fisik maupun pelayanan dan juga kelengkapan barang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Kartasura Dalam Angka*. Sukoharjo : Badan Pusat Statistik.
- Effendi, Sofian dan Tukiran. (ed) (2012) “Metode Penelitian Survei”. Jakarta : LP3ES.
- Ilmawan, Kurnia Fahmy. 2015. Skripsi. Analisis Spasial Pengaruh Keberadaan Minimarket Waralaba Terhadap Omzet Toko Kelontong Di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.
- Raharjo, Reza Haditya. 2015. Skripsi. Analisis Pengaruh Keberadaan Minimarket Modern Terhadap Kelangsungan Usaha Toko Kelontong Di Sekitarnya (Studi Kasus Kawasan Semarang Barat, Banyumanik, Pendurungan Kota Semarang).
- Yunus, Hadi Sabari. (2010) “*Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, P. 2011. Skripsi. Analisis Pengaruh Perubahan Keuntungan Usaha Warung Tradisional Dengan Munculnya Minimarket (Studi Kasus di Kecamatan Pendurung Kota Semarang).